

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI METODE
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD SISWA
KELAS IV SDN 03 ENAM LINGKUNG
KABUPATEN PADANG PARIAMAN**

Yusnida¹, Zulfa Amrina¹, Ashabul Khairi¹,

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Universitas Bung Hatta

e-mail : yusnida@yahoo.com

Abstrak

Penelitian tindakan kelas di latar belakang banyak siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika di sekolah. dalam meningkatkan aktifitas dan hasil belajar matematika siswa sekolah dasar. Kenyataan di lapangan yang menerapkan pembelajaran secara konvensional diduga menimbulkan kejenuhan pada diri siswa sehingga berdampak negatif pada kemampuan matematika siswa. Penggunaan model pembelajaran tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar terutama dalam pemecahan masalah kelipatan persekutuan terkecil (KPK) dan factor persekutuan terbesar (FPB). Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 03 Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman, penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terbukti dapat meningkatkan kemampuan matematika pecahan dalam pemecahan masalah. Peningkatan kemampuan matematika ini dapat dilihat dari hasil belajar yang dihasilkan siswa. Hasil belajar siswa yang awalnya 56 % meningkat menjadi 87% pada siklus II. Hasil penelitian diperoleh rata-rata persentase skor hasil belajar siswa siklus I adalah 67%, meningkat pada siklus II 89% dan persentase skor hasil belajar guru pada siklus 69% meningkat pada siklus II 83%. Hal ini berarti target indikator dalam penelitian ini berhasil dan pelaksanaan pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar. Berdasarkan penelitian ini peneliti menyarankan agar guru dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci : Hasil Belajar Matematika secara Kooperatif Tipe STAD

PENDAHULUAN

Menyadari akan pentingnya peranan dan kontribusi matematika. dalam kehidupan manusia, seharusnya siswa merasa tertarik untuk belajar matematika. .Namun kenyataannya menunjukkan bahwa matematika. merupakan salah satu mata pelajaran yang ditakuti oleh sebagian besar

siswa, sehingga banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika.

Banyak usaha yang telah dilakukan pemerintah untuk mengatasi kesulitan siswa tersebut seperti pengadaan buku paket, dan melengkapi peralatan media matematika. Selain itu, guru juga telah berusaha secara intensif seperti memperbanyak latihan, pemberian tugas rumah, belajar tambahan dan lainnya. Kenyataannya siswa masih mengalami kesulitan dalam belajar matematika. Hal ini terlihat rendahnya rata-rata hasil belajar kognitif Ulangan Harian semester 1 Matematika Menggunakan bilangan bulat dalam pemecahan masalah yang diperoleh oleh siswa kelas IV di SDN 03 Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman tahun pelajaran 2013/2014 yang lalu yakni 54. Nilai rata-rata hasil belajar kognitif matematika .Siswa tersebut belum mencapai ketuntasan minimal yang ditetapkan yaitu 70 .

Rendahnya hasil belajar mata pelajaran matematika. yang diperoleh siswa kelas IV di

SDN 03 Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman di atas diduga penyebabnya antara lain : metoda pembelajaran yang digunakan guru dan sarana prasarana belajar yang belum memadai.

. Dalam hal ini kondisi yang terdapat dalam pembelajaran matematika siswa kelas IV di SDN 03 Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman terlihat rendahnya penghayatan siswa terhadap tugas tanggung jawab sebagai siswa seperti kurang disiplin dalam menyerahkan PR, ada yang tidak mengerjakan PR, sering terlambat masuk kelas, kurang sifat ingin tahu dan kreatif serta kurangnya kesadaran diri siswa untuk memperbaiki kegagalan dan lainnnnya.

Model pembelajaran mempunyai andil yang cukup besar dalam kegiatan pembelajaran, sebab tujuan pembelajaran akan dapat dicapai sesuai dengan penggunaan metode yang tepat. Dalam hal ini metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam mengajarkan matematika di kelas IV SDN 03 Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman dominan bersifat konvensional

(*teacher center learning*). Metode ini akan menghambat aktualisasi potensi kecerdasan yang dimiliki oleh siswa dalam rangka mencapai tujuan belajarnya.

Student Team Achievment Division (STAD) merupakan salah satu tipe metode pembelajaran kooperatif yang bersifat *student center learning*. Agar kondisi permasalahan rendahnya aktivitas dan hasil belajar di atas tidak berkelanjutan, maka perlu perbaikan pembelajaran dengan judul “Meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas IV di SDN 03 Enam Lingsung Kabupaten Padang Pariaman.

TINJAUAN PUSTAKA

Model kooperatif adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Untuk mencapai tujuan tersebut peserta didik dituntut bekerja sama dalam kelompoknya.

Menurut Johnson & Johnson dalam Sunarya (2007:1) “pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kerja sama antar peserta didik dalam sebuah kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran”.

Selanjutnya Wina (2007:242) menyatakan “pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan system pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, rasa atau suku yang berbeda (heterogen)”.

Senada dengan itu Nurasma (2008:2) menjelaskan “pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang terstruktur dan sistematis, dimana kelompok-kelompok kecil bekerja sama untuk mencapai tujuan-tujuan bersama”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dengan pembelajaran kooperatif peserta didik dapat bekerja sama dalam kelompok untuk

menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepada kelompok dapat bertanggung jawab atas hasil kerja kelompoknya masing-masing.

a. **Tujuan Model Kooperatif**

Setiap model pembelajaran mempunyai tujuan, begitu juga dengan model pembelajaran kooperatif. Menurut Sutrisna (2007:2) “model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya 3 tujuan pembelajaran yaitu: 1) Kemampuan akademik, 2) penerimaan perbedaan individu, 3) pengembangan keterampilan social”.

Pernyataan di atas senada dengan ungkapan Nurasma (2008:3) yang menyatakan bahwa “pembelajaran kooperatif bertujuan untuk pencapaian hasil belajar, penerimaan terhadap individu, dan pengembangan keterampilan social”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah untuk meningkatkan kinerja dan hasil belajar peserta didik serta mengembangkan keterampilan social peserta

didik, yang nantinya sangat berguna dalam kehidupan bermasyarakat.

a. **Unsur-Unsur Pembelajaran Kooperatif**

Pada pembelajaran kooperatif, terdapat beberapa unsur-unsur yang terkait satu dengan lainnya, seperti: adanya kerja sama, anggota kelompok heterogen, keterampilan kolaboratif, dan saling ketergantungan. Dan unsur-unsur inilah yang membedakan pembelajaran kooperatif dengan kerja kelompok biasa.

Anita Lie (2002:30) menyatakan “ada lima unsur model pembelajaran kooperatif, yaitu: saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, evaluasi proses kelompok”. Pendapat Anita di atas dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) **Saling Ketergantungan Positif**

Keberhasilan atau kegagalan kelompok sangat tergantung pada usaha setiap anggotanya. Oleh sebab itu semua anggota kelompok harus merasa terikat dan saling tergantung positif.

2) **Tanggung Jawab Perseorangan**

Setiap anggota kelompok akan bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik bagi kelompoknya masing-masing, karena nilai kelompok terbentuk dari sumbangan setiap anggota kelompok.

3) Tatap Muka

Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi. Sehingga dengan berdiskusi peserta didik saling berinteraksi yang nantinya akan memberikan keuntungan kepada setiap anggota, karena dapat memanfaatkan kelebihan dan mengisi kekurangan masing-masing anggota kelompok.

4) Komunikasi Antar Anggota

Keterampilan berkomunikasi dalam kelompok merupakan hal yang sangat penting, karena berguna untuk memperkaya pengalaman belajar, pembinaan perkembangan mental, dan emosional para peserta didik.

5) Evaluasi Proses Kelompok

Keberhasilan belajar dalam kelompok ditentukan oleh proses kerja kelompok.

Untuk mengetahui keberhasilan tersebut maka dilakukan evaluasi proses kelompok.

Sementara itu menurut muslimin, dkk (dalam Kunandar 2007:360).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa unsur dari pembelajaran kooperatif adalah kelas di bagi atas kelompok-kelompok kecil, dengan anggota kelompok yang terdiri dari beberapa orang peserta didik yang memiliki kemampuan akademik yang bervariasi, setiap anggota kelompok mempunyai tanggung jawab terhadap kelompoknya, dan adanya tujuan yang sama dalam kelompok

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan merupakan penelitian tindakan kelas dibidang pendidikan dan hasil belajar dengan materi tentang menentukan kelipatan persekutuan terkecil dan factor persekutuan terbesar, dengan penelitian tindakan kelas diadakan perlakuan tertentu yang didasarkan pada masalah-masalah actual yang ditemukan

di lapangan. Penelitian ini berkenaan dengan perbaikan atau peningkatan aktivitas dan hasil pembelajaran pada suatu kelas.

Penelitian tindakan dilakukan untuk memperjelas masalah yang sedang dihadapi di kelas. Penelitian tindakan adalah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis, reflektif terhadap berbagai aksi atau tindakan yang dilakukan oleh guru atau pelaku, mulai dari perencanaan sampai dengan penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa proses pembelajaran untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan.

Arikunto (2006:2-3) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu perencanaan terhadap kegiatan pembelajaran berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan.

Hopkins (1993) dalam Wiraatmaja (2007:12) Penelitian Tindakan Kelas adalah kajian yang sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dalam melakukan tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mengenai hasil dari tindakan tersebut.

Dalam penelitian tindakan guru memperhatikan proses pembelajaran dan mengambil tindakan untuk mengubah

kejadian (interval). Pelaksanaan penelitian secara terus menerus mulai dari perencanaan, pengamatan, mencatat, mengumpulkan data, menganalisis data, dan berakhir dengan pembuatan laporan hasil penelitian.

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 03 Enam Lingkung kecamatan Enam Lingkung. Pemilihan tempat penelitian adalah berdasarkan hasil pembelajaran yang peneliti lakukan di kelas karena peneliti adalah guru kelas yang mengajarkan matematika di kelas IV dan diskusi dengan guru kelas lainnya untuk menerapkan model pembelajaran Tipe STAD dalam pembelajaran matematika khususnya dalam materi FPB dan KPK.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV SDN 03 Enam Lingkung kecamatan Enam Lingkung Kab. Padang Pariaman yang berjumlah 20 orang, terdiri atas 12 orang laki-laki dan 8 orang perempuan.

3. Waktu/ Lama Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2014/2015 semester I selama dua minggu yaitu mulai bulan September s/d Oktober 2014, dimulai dari waktu perencanaan sampai penulisan laporan hasil peneliti mulai dari siklus 1 , 2 kali pertemuan dan siklus 2 dengan 1 kali pertemuan

C. Prosedur Penelitian

Tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian ini mencakup a) tahap perencanaan, b) tahap pelaksanaan, c) tahap observasi, d) tahap refleksi. Alur penelitian terdiri dari dua siklus.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisa data dilakukan untuk menarik kesimpulan dari hasil penelitian, sebagai jawaban atas permasalahan pada penelitian ini. Berdasarkan data dari hasil pengamatan observer diperoleh persentase aktifitas siswa selama kegiatan pembelajaran untuk tiga kali pertemuan pada siklus pertama

1) Aktifitas positif siswa

a) Saat guru menyajikan materi pelajaran

- Siswa yang memperlihatkan dengan serius pada pertemuan I sebanyak 73,5%, pada pertemuan II sebanyak 73,7%, dan pada pertemuan III sebanyak 78%, sedangkan persentase rata-ratanya adalah 80,4%. Menurut penggolongan persentase aktifitas siswa sudah baik, ini perlu ditingkatkan terus.

- Siswa bertanya pada guru tentang bagian yang tidak mengerti pada pertemuan I sebanyak 26,8%, pada pertemuan II 33,5%, dan pada pertemuan III sebanyak 33,5% sedangkan persentase rata-ratanya adalah 33,5%. Namun menurut penggolongan persentase

aktifitas siswa tergolong kurang,berarti perlu ditingkatkan lagi pada siklus berikutnya.

- Siswa menjawab pertanyaan guru pada pertemuan I sebanyak 29,4% pada pertemuan II sebanyak 33,3% dan pada pertemuan III sebanyak 39,5 %,sedangkan persentase rata-ratanya adalah 34,1%.Menurut penggolongan persentase aktifitas siswa tergolong kurang,berarti perlu ditingkatkan lagi pada siklus berikutnya.
- Siswa mencatat konsep pada pertemuan I sebanyak 53.6%,pada pertemuan II sebanyak 93.8% dan pertemuan III 93.8 % menurut penggolongan persentase aktifitas siswa

tergolong cukup,berarti perlu ditingkatkan lagi.

b Aktifitas belajar kelompok.

- Siswa yang membuat tugas pada pertemuan I sebanyak 93.8%,pada pertemuan II sebanyak93.7%,pada pertemuan III sebanyak 92,1%,dan rata-rata adalah 93.8,7%.Menurut penggolongan persentase aktifitas siswa tergolong sangat baik,ini perlu dipertahankan.
- Siswa yang menggunakan buku sumber yang relevan lainnya pada pertemuan I sebanyak 20.1%,pada pertemuan II sebanyak 93.7%,pada pertemuan III sebanyak 26.8%,dan rata-rata adalah 20,3%.Ini tergolong kurang menurut penggolongan persentase

aktifitas maka perlu ditingkatkan.

- Siswa yang mengemukakan ide pada temanya dalam menyelesaikan masalah pada pertemuan I sebanyak 40.2%, pada pertemuan II sebanyak 40.2%, pada pertemuan III sebanyak 40.2%, dan rata-rata adalah 40.2%. ini menunjukkan tergolong kurang menurut penggolongan aktifitas siswa maka perlu peningkatan.
- Siswa membantu teman dalam menyelesaikan tugas pada pertemuan I sebanyak 41,2%, pada pertemuan II sebanyak 46.9%, pada pertemuan III sebanyak 46.9%, dan rata-rata adalah 46.9%. Menurut. Ini tergolong cukup menurut penggolongan aktifitas

siswa, tentu perlu peningkatan.

2. Aktifitas negatif.

a) Siswa yang terlambat pada pertemuan I sebanyak 20.1% pada pertemuan II sebanyak 13.4%, pada pertemuan III sebanyak 13.4%, rata-ratanya adalah 13.4%. Ini menunjukkan cukup dan perlu diturunkan lagi persentasinya.

b) Siswa izin keluar kelas pada pertemuan I sebanyak 13.4% pada pertemuan II sebanyak 13.4%, pada pertemuan III sebanyak 6.7%, rata-ratanya adalah 11,1%. Menurut penggolongan aktifitas siswa tergolong cukup, maka perlu diturunkan lagi persentasinya.

c) Siswa yang mengantuk pada pertemuan I sebanyak 0% pada pertemuan II sebanyak 26,8%, pada pertemuan III sebanyak 0%, rata-ratanya adalah 2,9%. Ini tergolong

cukup baik menurut penggolongan persentase aktifitas siswa

d) Siswa yang bercanda / mengganggu teman pada pertemuan I sebanyak 6.7% pada pertemuan II sebanyak 6.7%,pada pertemuan III sebanyak 10,5%,rata-ratanya adalah 607%.Ini menunjukan cukup menurut penggolongan persentase aktifitas siswa.

e) Siswa yang mengerjakan pekerjaan lain pada pertemuan I sebanyak 6.7% pada pertemuan II sebanyak 0%,pada pertemuan III sebanyak 0%,rata-ratanya adalah 2.2%.Ini tergolong cukup baik menurut penggolongan persentase aktifitas.dan perlu diturunkan lagi persentasinya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan yang dilakukan,secara umum perbaikan ini mengungkapkan efektifitas

pembelajaran matematika melalui pendekatan STAD telah dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa yang akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Saran yang mungkin dapat dilakukan dalam pelaksanaan pada siklus berikutnya antara lain:Melakukan pendekatan pada siswa yang kurang percaya diri,sehingga guru dapat memotivasinya melalui penciptaan suasana yang harmonis dalam pembelajaran,sehingga siswa merasa senang dan bebas mengembangkan aktifitasnya dalam belajar dan akhirnya menimbulkan kepercayaan diri pada siswa tersebut.Memperhatikan faktor kesulitan siswa sehingga dapat memotivasi siswa untuk dapat meningkatkan aktifitas belajarnya.Perbaikan ini dapat juga dikembangkan untuk konsep/sub konsep lain.Bagi yang menerapkan pembelajaran dengan pendekatan STAD ini,disarankan dalam pelaksanaan supaya siswa duduk

berkelompok sebelum pembelajaran dimulai dengan tujuan efisien waktu.

Berdasarkan pengamatan dan analisa data yang dilakukan terdapat temuan beberapa aktifitas yang mengalami peningkatan seperti aktifitas siswa saat guru menyajikan materi pelajaran maupun aktifitas selama belajar kelompok dalam kegiatan pembelajaran. Namun demikian dari analisis data masih terlihat ada beberapa aktifitas yang perlu ditingkatkan yaitu : Untuk aktifitas bersifat positif perlu ditingkatkan sedangkan aktifitas negatif persentasenya diperkecil / diturunkan lagi.

Selanjutnya untuk meningkatkan aktifitas positif siswa agar lebih tinggi persentasenya dan aktifitas negatif lebih rendah persentasenya maka perlu diambil tindakan baru. Tindakan ini terutama yang berhubungan dengan aktifitas positif yaitu: Siswa bertanya (28, % kurang), menjawab pertanyaan (34, %, kurang), menggunakan buku sumber yang relevan (20,3%, kurang), bertanya pada teman (39,7%, kurang) dan mengemukakan

ide (37%, kurang), dan berhubungan dengan aktifitas negatif siswa yaitu : siswa terlambat (21,4%), izin keluar kelas (14,9%), mengantuk (2,9 %), dan bercanda/mengganggu teman (11,1%) serta siswa mengerjakan pekerjaan lain (5,7%)

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad (2000) yaitu bahwa: Keterampilan Proses Dalam Pembelajaran, Jakarta Gramedia

Arikunto, Suharsimi (2008). Penilaian program Pendidikan. Jakarta: Depdikbud

Damalik Oemar (2002) Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi Jakarta: Universitas terbuka